

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Forum GenRe Kota Medan

Masalah yang menonjol di kalangan remaja dari dulu sampai sekarang itu tidak jauh-jauh dari permasalahan seputar TRIAD KRR (Pernikahan dini, seks beresiko dan Napza), rendahnya pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan rendahnya pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan hingga Penyiapan Berkeluarga bagi Remaja. Bahkan menurut hasil SDKI tahun 2003 lalu, perilaku seks pada remaja, termasuk pacaran dan kondisi kesehatan lingkungan tempat tinggal, menunjukkan bahwa remaja itu lebih suka cerita tentang permasalahannya ke teman sebayanya (71%) dibandingkan ke orang tuanya (31%).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan setelah menimbang:

- a. Bahwa dalam upaya mempersiapkan para Remaja/ Mahasiswa pada masa yang akan datang untuk menjadi keluarga Kecil, Bahagia dan sejahtera;
- b. Bahwa forum Genre adalah suatu wadah kegiatan Program Bangga Kencana yang dikelola oleh dan untuk remaja guna memberikan Pelayanan informasi dan Konseling tentang Kependudukan dan KB termasuk penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan penunjang lainnya;

- c. Bahwa perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Reamaja (PKBR) adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujud Tegar Remaja bagi Remaja/ Mahasiswa yang berperilaku hidup sehat, terhindar dari resiko Triad KRR (Seksual, NAPZA, HIV/AIDS), menunda usia perkawinan, pemahaman tentang hak reproduksi, keterampilan hidup (life Skill), keterampilan advokasi, perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi dari teman sebayanya;
- d. Bahwa banyak nya PIK-R/M yang berada di Kota Medan yang kurang berjalan maka dari itu untuk meningkatkan semangat dan gairah Genre di Kota Medan maka dari itu ditumbuhkannya suatu wadah yang mampu memberi semangat yaitu FORUM GENRE KOTA MEDAN
- e. Berdasarkan pertimbangan diatas maka dirasa perlu untuk menetapkan “FORUM GENRE KOTA MEDAN 2024/2025”

Setelah mempertimbangkan keputusan, maka diingatkan kembali pada penyelenggaraan setiap program Forum Genre Kota Medan sesuai Undang-undang yang ditetapkan seperti berikut;

1. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika (Lembaran Negara republic Indonesia Tahun 2009 Nomor 143), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5062);
2. Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5063);

3. Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161), Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia 5080);
4. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 15 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Medan (Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2016 Nomor 15, Tambahan Lembaran Daerah Kota Medan Nomor 5)

Setelah mengingat kembali bahwasanya perlu diperhatikan kembali pada keputusan pada saat rapat pembentukan:

Hasil Rapat Pembentukan Kepengurusan forum Genre Kota Medan Tahun 2024/2025 Pada Tanggal 24 Desember 2023 di Cafe Rumah Pohon, dan Hasil Rapat Pemilihan Ketua dan Pengurus Forum Genre Kota Medan Pada Tanggal 22 Januari 2024 bertempat di Aula Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan.

4.1.2 Visi dan Misi

1. Visi: Terwujudnya Generasi Berencana yang aktif, inovatif, proaktif dan dinamis
2. Misi;
 - a. Menjadi pusat advokasi, komunikasi dan informasi bagi remaja seluruh Indonesia.
 - b. Membentuk, membina dan mensinergikan antara Forum GenRe dengan Duta GenRe dan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R).
 - c. Meningkatkan index pengetahuan remaja terhadap Triad KRR.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala bentuk fasilitas yang disediakan oleh Forum Gnere untuk memfasilitasi pembina dan anggota untuk daya guna kegiatan, baik dari fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan maupun digunakan. Sarana dan prasarana tersebut antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4. 1 Saranan Dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Sub kelompok	ketersediaan	
1	Materi TRIAD KRR	Perencanaan keluarga	PUP	Ada
			8 fungsi keluarga	Ada
			KIE/Advokasi	Ada
			Nilai gender dalam keluarga	Ada
			Seksualitas	Ada
			NAPZA	Ada
			HIV/AIDS	Ada
			Keterampilan hidup (life skill)	Ada
			Pengetahuan materi sesuai dengan kebutuhan PIK R/M	Ada
		2	ModulPerencanaan Masa Depan dan Kesehatan Reproduksi	Modul [tentang kita], BERKOLABORASI
Modul [tentang kita], BERAKSI	Ada			
Lembar balik kesehatan reproduksi	Ada			
Poster dan leaflet kesehatan reproduksi	Ada			
3	Sarana lainnya	Ruang khusus	Ada	
		Papan nama	Ada	
		Perpustakaan	Ada	
		GENRE kit	Ada	
		Laptop	Ada	
		Lainnya	Ada	

4.1.4 Struktur Organisasi

Susunan Personalia Pengelola Forum Generasi Berencana Forum Genre Kota Medan Periode 2024/2025 Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan.

Pelindung : Kepala Dinas DP3APMP2KB

Penasehat : Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Remaja

Ketua Umum : D.R.H

Wakil Ketua : S.B.R

Anggota : 24 anggota

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Informan Penelitian

Adapun karakteristik informan penelitian yang merupakan sebagai narasumber dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Karakteristik Informan Penelitian

Informan Penelitian	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Lama Menjabat
Informan Utama	Laki-laki	20 tahun	Kuliah	Ketua Forum Genre	8 bulan
Informan Kunci	Perempuan	45 tahun	Sarjana Strata	Pembina Genre	± 8 Tahun
Informan Pendukung	Perempuan	22 tahun	Sarjana Strata	Duta Genre Putri	1 Tahun
	Laki-laki	17 tahun	SMA	Duta Genre Putra	1 Tahun
	Perempuan	20 tahun	Kuliah	Duta Genre Putri	1 Tahun
Informan Triangulasi	Perempuan	17 tahun	SMA	Masyarakat	5 bulan
	Laki-laki	17 tahun	SMA	Masyarakat	6 bulan
	Laki-laki	18 tahun	SMA	Masyarakat	5 bulan

Sumber: data Forum Genre tahun 2023/2024

Berdasarkan tabel 4.2.1 Karakteristik Informan pada penelitian ini berjumlah 8 orang. Pendidikan terakhir informan berbeda dimana pendidikan terakhir dari

informan kunci telah sarjan strata (S1). Informan ini dipilih berdasarkan kriteria penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pemilihan yang telah ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

4.2.2 Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil analisis data penelitian yang didapat melalui wawancara dan observasi ini mendeskripsikan secara menyaluruh tentang informasi-informasi terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah disusun berdasarkan tujuan serta fokus masalah penelitian dengan informasi terkini selama peneliti melakukan penelitian. Kegiatan ini yang dilaksanakan dalam upaya menganalisis Peran Program Generasi Berencana Dalam Menurunkan Angka Pernikahan Dini di Kota Medan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa peran dari pelatihan, sosialisasi, konseling. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, sebagai berikut:

1. Pernikahan Dini

Pengetahuan tentang Pernikahan dini

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan, terkait pengetahuan tentang pernikahan dini. Ternyata beberapa informan mengetahui secara jelas terkait pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Pernikahan dini itu dilakukan sepasang remaja sebelum memasuki usia ideal yaitu 21 bagi wanita dan 25 bagi pria, dalam hal ini akan mempengaruhi mental, organ reproduksi bahkan ekonomi mereka. Biasanya ini terjadi dari mindset masyarakat yang rendah, remaja yang putus sekolah, ekonomi keluarga dan juga kultur budaya yang dimana membenarkan hal ini” (I.K)

“Pernikahan dini itu sepasang suami istri yang menikah dalam kurun usia yang belum cukup mapan dari segi mental dan ekonomi. Penyebabnya ruang lingkup masyarakat yang mendorong hal ini, dikarenakan pusat edukasi mengenai pernikahan dini belum merata” (I.U)

“Pernikahan dini dilakukan dibawah usia standard Bkkbn. Penyebabnya dikarenakan kurangnya pemahaman remaja/ masyarakat sehubungan pernikahan dini” (I.P.1)

“Pernikahan dini dilakukan oleh sepasang remaja yang belum siap menjalin rumah tangga sesuai ketentuan Bkkbn yaitu 21 untuk wanita dan 25 untuk pria, dan penyebab pernikahan dini dikarenakan faktor pola pikir dan juga dorongan dari masyarakat” (I.P.2)

“Pernikahan dini biasanya dilakukan oleh remaja yang belum siap dari segi umur, mental ekonomi bahkan organ kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan remaja yang putus sekolah sehingga berpengaruh ke pengetahuan mereka”. (I.P.3)

Dari pernyataan informan kunci, utama dan pendukung disimpulkan mereka sudah mengetahui mengenai pernikahan dini dilakukan oleh remaja yang belum memasuki usia ideal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Jika berdasarkan informan triangulasi.

“Pernikahan dini yaa, ini biasanya terjadi pada remaja yang tidak mengikuti anjuran usia pernikahan dari Bkkbn, kebanyakan pendorongnya itu dari perilaku remaja itu sendiri” (I.T.1)

“Kalau pernikahan dini sering dialami oleh anak remaja yang tidak mengikuti usia standart perkawinan Bkkbn, biasanya ini terjadi dari perilaku menyimpang remaja ataupun problem paksaan bahwa remaja tersebut mengalami hamil diluar nikah” (I.T.2)

“Pernikahan dini biasanya dilakukan oleh remaja yang belum mencapai usia 21 tahun, dan ini biasanya terjadi karena tindakan yang mereka lakukan yaitu melakukan sex pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan..” (I.T.3)

Dari pernyataan diatas sehubungan pengetahuan informan triangulasi dan pendukung mereka sudah mengetahui tentang pernikahan dini dengan jelas.

Dampak pernikahan dini

Hasil wawancara dengan informan, diperoleh informasi terkait dampak pernikahan dini kepada remaja/ masyarakat Hal ini diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Dampaknya pada perempuan yang hamil memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti preeklamsia, kelahiran prematur, dan kematian ibu saat melahirkan kemudian kurangnya pendidikan dan keterampilan yang memadai

sehingga menghambat kemampuan remaja untuk berkontribusi secara maksimal dalam ekonomi” (I.K)

“Dampak pernikahan dini biasanya akan bermasalah dari kesehatan reproduksi perempuan dikarenakan belum matangnya organ reproduksi untuk melahirkan sang bayi dan juga memicu perceraian dikarenakan belum stabilnya mental sang pria terkait mencari nafkah ataupun menghidupi sang keluarga” (I.U)

“Dampak pernikahan dini biasanya akan banyak dirugikan oleh remaja putri, dibandingkan remaja putra itu dikarenakan remaja putri lebih rentan memiliki komplikasi kesehatan setelah melahirkan serta tingginya angka kematian ibu dan juga remaja putri akan sering dimunculi dengan deskriminasi gender” (I.P.1)

“Dampak pernikahan dini bagi remaja tidak jauh dari segi kesehatan reproduksi, rangka kematian ibu bahkan bayi lahir stunting, ataupun ketidak stabilan ekonomi maupun mental, dan bahkan pernikahan dini juga memicu perceraian” (I.P.2)

“Dampak pernikahan dini akan berpengaruh kedua belah pihak yaitu belum matangnya organ reproduksi bagi wanita dan juga belum stabilnya dari segi mental pasangan kemudian belum stabilnya dari segi ekonomi dan biasanya lebih rawan memicu perceraian” (I.P.3)

Dari pernyataan informan kunci, utama dan pendukung disimpulkan bahwa dampak pernikahan dini mempengaruhi kesehatan organ reproduksi bagi perempuan setelah melahirkan dibandingkan permasalahan pada diri laki-laki.

“Dampaknya itu dibagian reproduksi perempuan, karena mereka yang akan melahirkan dan biasanya setelah melahirkan akan banyak muncul problem nya” (I.T.1)

“Terkait dampak biasanya pada perekonomian mereka, lalu dari kesehatan reproduksi juga mental sang istri yang mengalami baby blues setelah melahirkan diusia remaja” (I.T.2)

“Mengenai dampak biasanya terletak pada ketidak stabilan mental kedua pihak, lalu dari kesehatan reproduksi perempuan pasca melahirkan” (I.T.3)

Dari pernyataan informan triangulasi sehubungan dampak pernikahan dini melibatkan kesehatan reproduksi, kesehatan mental dan juga perekonomian mereka.

2. Program Genre

Penjelasan mengenai Genre

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan penjelasan program Genre. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Genre adalah generasi berencana dimana mereka memberikan edukasi kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan mencegah pernikahan dini, tidak melakukan sex bebas, dan juga untuk menghindari pemakaian NAPZA/Narkoba” (I.K)

“Genre (generasi berencana) merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh BKKBN, program ini dijalankan oleh para remaja, dari remaja oleh dan untuk remaja” (I.U)

“Genre merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh BKKBN untuk mempersiapkan kehidupan bagi remaja” (I.P.1)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya program Genre untuk mempersiapkan kehidupan bagi remaja. Dan ini sesuai dengan pernyataan informan Triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut.

“Program Genre itu untuk anak remaja agar mereka bisa menata kehidupannya dimasa depan, juga mereka menjadi remaja yang produktif” (I.T.1)

“Genre itu program yang diangkat dari permasalahan remaja untuk menjadikan anak remaja sebagai insan yang berkualitas” (I.T.2)

“Genre sendiri adalah wadah program dari Bkkbn untuk mempersiapkan sebuah perencanaan masa depan remaja agar memiliki tujuan selanjutnya” (I.T.3)

Dari pernyataan informan triangulasi dapat disimpulkan bahwa mereka mengetahui secara jelas mengenai program Genre.

Tujuan Program Genre

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan mengenai tujuan dibentuknya Genre. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Tujuan utama genre diberdirikan agar remaja bisa merencanakan masa depannya, dimulai dari segi pendidikan, pekerjaan dan juga memantapkan usia untuk jenjang pernikahan” (I.K)

“Tujuan Genre itu untuk menjadi seorang remaja yang mempunyai tujuan serta perencanaan untuk menata masa depan dimulai dari segi pendidikan, pekerjaan bahkan persiapan untuk memantapkan usia untuk menikah, dan pernyataan ini dirangkum dalam satu program yaitu Genre” (I.U)

“Sesuai definisinya tujuan berdirinya genre untuk memberikan kesiapan kehidupan bagi remaja mulai dari pendidikan, jenjang karir, dan pernikahannya, dan remaja juga harus mampu memiliki perencanaan masa depannya” (I.P)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari program Genre sesuai dengan definisinya untuk merencanakan kesiapan masa depan bagi remaja.

Program Genre untuk menurunkan angka pernikahan dini

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan program Genre dalam menurunkan angka pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Genre memiliki beberapa substansi dimulai dari: 1) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), 2) KIE/Advokasi, 3) Triad KRR; a) NAPZA, b) HIV/AIDS, c) Free sex, 4) Gender, 5) Life Skill, 6) 8 Fungsi Keluarga. Dari beberapa jenis substansi tadi yang terlibat dalam menurunkan angka pernikahan dini itu dari program Pendewasaan Pernikahan Dini (PUP)”. (I.K)

“Program kami itu sudah dipersiapkan didalam modul salah satunya, modul Tentang Kita Beraksi, Tentang Kita Berkolaborasi dan Modul Ini Genting, dari jenis modul tersebut disimpulkan bahwa program kami untuk merencanakan masa depan, mempersiapkan 8 fungsi keluarga, perkawinan anak dan kehamilan remaja”. (I.U)

“Program kami tiap tahun berbeda tergantung rapat kerja yang kami lakukan, tapi untuk program yang pasti kami terjun ke sekolah-sekolah melakukan sosialisasi walupun sekolah tersebut ada atau tidak adanya organisasi PIK-R kami tetap melakukan sosialisasi walupun sekedar memperkenalkan Genre” (I.P)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya program pendewasaan usia perkawinan ini untuk menurunkan angka pernikahan dini sehubungan dengan modul yang mereka persiapkan saat sosialisasi.

Umpan balik pencapaian program

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan umpan balik dalam pencapaian program Genre untuk audiens. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Umpan baliknya yang jelas untuk dirinya sendiri, dikarenakan mereka mendapatkan pengetahuan- pengetahuan terkait informasi yang kami berikan agar kedepannya mereka menjadi remaja yang berkualitas dengan merencanakan sebuah masa depannya dengan mengetahui pemahaman untuk mencegah pernikahan dini” (I.K)

“Untuk umpan baliknya yang pasti bersifat positif ya, karena disini kami memberikan edukasi seputar mencegah pernikahan dini bagi remaja/masyarakat yang belum paham bahaya dari pernikahan dini serta mereka mengetahui tuntunan yang jelas sebagai remaja itu bagaimana” (I.U)

“Umpan balik yang diterima remaja, mereka bisa memahami informasi yang kami berikan dengan menerapkan ke kehidupan mereka dengan menuntun diri menjadi remaja memiliki perencanaan untuk masa depannya dengan menghindari pernikahan dini” (I.P)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan program mereka memberikan hal yang positif sehubungan umpan balik yang diterima audiens. Dan hal ini sesuai dengan pernyataan informan Triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut.

“Menurut aku yaa, semenjak terlibat kegiatan PIK-R diriku lebih open minded dan juga lebih ke trigger karena banyak isu-isu diluar sana seperti nikah itu scary jadi itu sih yang ngewanti diriku untuk tidak seperti mereka dan juga mungkin karena gaya pacaran yang berlebihan akan berpengaruh untuk kedepannya” (I.T.1)

“Kalo umpan balik semenjak aku bergabung ke PIK-R ini, setelah kami dibina dan dibimbing untuk menjadi remaja yang mempunyai persiapan yang terencana, jadi hal ini membawa positif ke diri saya karena setiap insan itu harus punya rencana agar menjadi seseorang yang mempunyai tujuan dalam hidup” (I.T.2)

“Menurut aku umpan balik yang aku dapatkan itu sangat bagus yaa dalam kehidupan ku, karena dari program Genre ini diperuntukkan untuk kami para remaja agar kami bisa mempersiapkan masa transisi ke tahap selanjutnya yaitu dengan menyiapkan kehidupan berkeluarga setelah kami berkarir” (I.T.3)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan edukasi yang Genre berikan membawa kearah hal yang positif kepada remaja sehubungan pencapaian program yang diterima audiens.

Pelaksanaan kegiatan program

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan pelaksanaan kegiatan program Genre. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk program pemilihan Duta Genre dilakukan yaitu satu tahun sekali sedangkan untuk kegiatan pengedukasian kepada remaja/masyarakat itu dilakukan dengan jadwal yang fleksible, tidak ada jadwal tetap, mereka melakukan kegiatan sesuai prosedur dan arahan yang diberikan” (I.K)

“Untuk kegiatan sendiri itu tidak menentu dikarenakan ada program yang diberikan langsung oleh dinas DP3PMP2KB itu langsung ke organisasi PIK-R disekolah maupun kecamatan sedangkan dari forum genre sendiri memiliki program yaitu Road to PIK-R, program ini untuk melakukan sosialisasi kegiatan serta penyuluhan dibawakan oleh pengurus forum genre dan juga Duta Genre yang akan memberikan edukasi kepada remaja/masyarakat dan kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam seminggu” (I.U)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya sosialisasi kepada remaja dilakukan 2 kali seminggu sehubungan pelaksanaan program Genre ke PIK-R.

3. Peran Genre

Peran Genre untuk menurunkan pernikahan dini

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan peran Genre terlibat menurunkan angka pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Peran Genre itu sebagai public relation guna membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam perencanaan kehidupan agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait masa depan

mereka, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi, pernikahan, pendidikan, dan karier” (I.K)

“Peran Genre juga menjadi role model, karena dengan begitu kita sebagai Genre bisa memberikan edukasi terkait pernikahan dini kepada remaja, karena kita sebagai manusia juga tidak bisa menghakimi keinginan seseorang untuk melakukan pernikahan dini, tapi sebagai teman dan bisa membawa citra yang baik kepada orang lain maka kita bisa memberikan edukasi terkait resiko serta dampak kedepannya jika kita melakukan pernikahan tersebut” (I.U)

“Peran Genre selain menjadi role model, kami juga sebagai pusat motivator memainkan peran penting dalam menginspirasi dan mendorong para remaja untuk merencanakan masa depan mereka dengan bijaksana. Dan juga memberikan sebuah penerangan kepada teman nya yang sedang mengalami penekanan terkait pernikahan dini dalam lingkungan keluarganya” (I.P)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran Genre sebagai public relation, role model juga pusat motivator sehubungan untuk menurunkan angka pernikahan dini.

Peran Genre sebagai public relation

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan peran Genre menjadi public relation, hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut

“Menurut saya dengan genre sebagai public relation atau humas nya masyarakat ini sangat penting untuk membangun citra mereka dikalangan kami para remaja, dengan begitu banyak dari kami yang menginginkan seperti mereka” (I.T.1)

“Yang saya ketahui dengan Genre menjadi public relation ini merupakan jembatan mereka dalam menyampaikan informasi kepada para remaja seperti kami ini kak” (I.T.2)

“Dalam Genre itu kan ada yang namanya KIE/advokasi ya, nah setau saya dari program itu mereka emang ditugaskan untuk mempredik kami, agar kami termotivasi dengan informasi yang mereka sampaikan, karena yang saya pahami, saya lebih suka memahami serta mengamati siapa pautan saya, dengan mereka menjadi publ relation merupakan hal yang baik buat diri saya kak” (I.T.3)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran Genre sebagai public relation menjadi sebuah jembatan informasi kepada remaja.

Peran Genre sebaga role model

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan peran Genre menjadi role model, hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Banyak hal yang saya ambil dengan melihat Genre sebagai role model, seperti mereka saya juga mempunyai public speaking yang bagus, juga ikut berperan aktif ke masyarakat, padahal sebelumnya saya seseorang yang tidak percaya diri tapi semenjak mengikuti kegiatan mereka akhirnya perlahan meningkat karena saya ketemu wadah yang se worth it itu” (I.T.1)

“Sebelum saya terlibat saya hanya remaja yang belum tau arah dan tujuan karena disaat itu saya suka ikut tawuran, gabung dalam genk motor, ngevape ataupun merokok, tapi semenjak saya terlibat kegiatan genre ini membawa saya ke arah yang positif, dengan melihat contoh remaja hebat seperti mereka” (I.T.2)

“Dengan Genre menjadi Role model itu banyak membawa perubahan positif ke diri saya karena mereka sebagai contoh yang baik yang diterapin ke diri saya, apalagi dari pola makan, pola tidur, kesehatan juga dalam memilih pergaulan dengan itu yang membuat saya termotivasi untuk ikut seperti mereka mengajak remaja lainnya agar punya kehidupan yang baik. (I.T.3)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan sehubungan Genre sebagai role model banyak hal positif yang mereka terapkan setelah terlibat kegiatan dan juga menjadikan Genre sebagai Role model mereka.

Genre sebagai pusat motivator

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan peran Genre menjadi pusat motivator, hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Menurut aku dengan Genre melakukan advokasi ke kami dengan cara actual dan factual membuat kami terdorong untuk menghindari pernikahan dini dari aspek resiko yang digambarkan oleh mereka serta lebih memotivasi kami untuk merencanakan sebuah tahapan kehidupan secara matang” (I.T.1)

“Melalui pendekatan yang dilakukan Genre ke kami sebagai remaja ini dengan memberikan sebuah motivasi sebagai seorang teman ini lebih mudah kami terima, keseringan jika itu motivasi yang diberikan orangtua akan bersifat nasehat kadang itu membuat saya males mendengarkan tapi jika itu sesama remaja akan mudah diterima, dikarenakan hanya sesama remaja yang bisa mengerti” (I.T.2)

“Yang saya pahami seorang motivator sebelum memberi motivasi ke orang lain maka mereka harus menerapkannya ke diri mereka, dengan melihat mereka menjadi remaja yang terdidik dan memiliki perencanaan setiap tujuannya dengan begitu membuat saya termotivasi secara nyata karna dapat contoh nyata berkualitas seperti mereka itu dorongan juga bagi diri saya” (I.T.3)

Dari pernyataan informan dapat dilihat bahwa Genre itu dorongan nyata dari perencanaan sebuah remaja berkualitas, sehubungan dari peran genre sebagai pusat motivator.

Tugas Genre dalam menurunkan pernikahan dini

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan tugas Genre terlibat menurunkan angka pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Untuk itu Genre melakukan penyuluhan sosialisasi ke sekolah-sekolah ataupun ke masyarakat dan juga genre melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja) disini mereka akan dituntun untuk merencanakan sebuah masa depan mereka” (I.K)

“Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui tugas Duta Genre dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Ketua Genre menekankan bahwa Duta Genre, yang merupakan remaja sebaya, diberdayakan untuk mesosialisasikan pentingnya menunda pernikahan dini. Itu dikarenakan mereka dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan ini kepada teman-temannya dibandingkan dengan orang dewasa, karena remaja cenderung lebih mudah mendengarkan sesama remaja” (I.U)

“Salah satu tugas yang dilakukan Genre terkait menurunkan pernikahan dini yaitu dengan mengedukasi remaja, karena tugas genre tidak jauh-jauh dari

menyebarkan informasi dengan begitu remaja akan memahami terkait informasi yang kami sebarkan dan mereka juga bisa menerapkan ke dirinya” (I.P)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa tugas Genre itu melakukan sosialisasi ke sekolah dengan menyebarkan edukasi kepada para remaja sehubungan resiko pernikahan dini.

Peran Genre dalam menyebarkan edukasi

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan penyebaran edukasi mengenai pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Peran duta genre dalam menyebarkan informasi itu bisa dengan media social, ataupun mereka bisa melakukannya dengan turun langsung ke masyarakat/ sekolah-sekolah karena edukasi dari remaja lebih masuk ketimbang kita sebagai orang tua untuk memberi pemahaman terkait remaja” (I.K)

“Dalam menjalankan perannya sebagai ketua forum saya hanya mengawasi keberlangsungan kegiatan serta melihat antusias remaja dalam pemberian materi dari kegiatan tersebut, karna untuk turun langsung dalam sosialisasi itu dilakukan hanya para duta genre, mereka bertugas untuk melakukan penyuluhan secara langsung ke remaja-remaja tersebut” (I.U)

“Itu masuk saat kita melakukan sosialisasi, kita akan menyampaikan informasi berapa usianya, kenapa dan itu semua tergantung dari siapa target yang akan kita sosialisasi, apakah itu anak-anak, remaja/ masyarakat ataupun orang tua tergantung siapa target sosialisasi kita” (I.P)

Sesuai pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa penyebaran edukasi Genre dengan menggunakan media social ataupun berinteraksi dengan remaja secara langsung dengan target yang sudah diberitahu sebelumnya.

Peran Genre dalam meningkatkan partisipasi remaja

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan peningkatan partisipasi remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Dengan mereka menjadi Role Model, fasilitator, ataupun menjadi model yang membawa citra baik dalam kampusnya, itu yang membuat remaja awalnya tidak ingin menjadi menginginkan seperti mereka” (I.K)

“Untuk meningkatkan partisipasi remaja, kami melakukannya dengan membangun PIK-R disekolah ataupun kecamatan dan itu memiliki trik tersendiri menarik perhatian targetnya, selain itu kita juga ada ajang pemilihan Duta genre bergengsi, dengan begitu banyak remaja yang berniat untuk menjadi Duta Genre, dari semangat itu kita munculkan rasa keinginan tahunan mereka tentang materi genre, karena biasanya anak Genre itu timbul karena adanya pemilihan Duta genre dengan begitu mereka akan mencari tahu bagaimana konsep materi yang harus dipelajari agar bisa masuk dalam pemilihan Duta genre” (I.U)

“Kebetulan kegiatan kami dikemas dengan beberapa metode, contohnya kami menggunakan metode games yang isinya question-questions yang mengarah ke materi, walupun kami menyampaikan materi tidak meluluh dengan ceramah lebih kebanyakan ice breaking, mungkin kita menggunakan role play agar audiens tersebut tidak bosan” (I.P)

Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa penyebaran edukasi Genre dengan menggunakan media social ataupun berinteraksi dengan remaja secara langsung dengan target yang sudah diberitahu sebelumnya.

Penyampaian materi Genre

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan penyampaian materi Genre. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Dalam penyampaian materi biasanya trik mereka berbeda-beda ya tapi yang jelas mereka menggunakan bahasa dan gaya yang sesuai dengan remaja untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya merencanakan masa depan tanpa terburu-buru menikah. Karena jika disampaikan oleh remaja sebaya, pesan ini lebih mudah diterima oleh audiens” (I.K)

“Untuk materi kami menggunakan modul dan saat penyampaian materi kami mengambil umpan balik bukan satu arah saja, dengan begitu mereka bisa berkonsultasi dengan kami, agar kami tahu permasalahan apa yang mereka hadapi” (I.U)

“Terkait penyampaian materi biasanya kami melakukan dengan cara diskusi kelompok yang interaktif, di mana remaja diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tentang pernikahan dini. Diskusi ini sering dipandu oleh fasilitator yang terlatih atau Duta Genre, yang membimbing remaja untuk berpikir kritis tentang konsekuensi pernikahan dini” (I.P)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi Genre menggunakan modul dan juga diskusi kelompok dengan bahasa dan gaya yang mudah dimengerti remaja.

Pelatihan Genre sebelum menjalankan program

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan pelatihan yang dilakukan Genre sebelum terjun ke masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada, kami melakukan orientasi pik-r serta pembinaan beberapa materi kepada mereka selain itu dalam pemilihan Duta Genre juga dilakukan hal yang sama selama 3 hari bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar dapat menjalankan peran sebagai agen perubahan dengan efektif” (I.K)

“Sebelum turun ke lapangan kami ada melakukan pelatihan yaitu ToT (Train of Trainers) selama 3 hari dan ini biasanya dilakukan 2 minggu setelah ajang pemilihan Duta Genre. Nah disitu nanti kami diberikan materi mengenai public speaking, materi modul yang berkaitan dengan genre” (I.U)

“Sebelum turun kami dilatih dulu untuk mempersiapkan diri dalam membawakan materi ini biasanya kami sebut ToT, nah disitu kami dibekali materi, karena sebelum mereka disampaikan materi maka kami dulu yang disampaikan materi dan kami dulu dituntut untuk bagaimana kami menyampaikan materi” (I.P)

Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya Genre mendapatkan pelatihan Training of Trainers sebelum melakukan sosialisasi kepada remaja dan ini dilakukan selama 3 hari.

4. Upaya Genre

Upaya Genre dalam menurunkan angka pernikahan dini

Bedasarkan hasil wawancara kepada informan sehubungan upaya yang dilakukan Genre dalam menurunkan angka pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Upaya yang dilakukan Genre itu memberi edukasi, memberi pembinaan, menjadi role model, serta menjadi pendidik sebaya (konselor) kepada remaja,

dengan menyebarkan virus-virus Genre melalui social media agar semua remaja mengetahui bagaimana menjadi seorang remaja berkualitas serta merencanakan masa depannya.” (I.K)

“Upaya yang dilakukan Genre kepada remaja/ masyarakat memberikan pengertian dan penyuluhan kepada mereka serta pengurus PIK-R/M yang menjalankannya, untuk Genre sendiri melakukan sosialisasi lebih memfokuskan kepada wilayah-wilayah yang minim akan informasi seperti daerah terpencil” (I.U)

“Dalam upaya kami menerapkan beberapa hal sebagai konsep untuk menurunkan pernikahan dini bagi remaja, yaitu dengan memberikan pembinaan kepada PIK-R, juga melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah ataupun masyarakat, dan kami juga menjadi pendidik sebaya kepada remaja, ini bertujuan merangkul remaja berfikir lebih dalam lagi mengenai pernikahan dini ini” (I.P)

Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya menjadi pendidik sebaya, melakukan sosialisasi serta melakukan pembinaan kepada PIK-R/M sehubungan upaya yang dilakukan Genre dalam menurunkan angka pernikahan dini

Upaya Genre sebagai pendidik sebaya

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan upaya Genre menjadi pendidik sebaya, hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Menurut aku yaa, Genre menjadi pendidik sebaya sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan kami sebagai remaja, dengan melakukan konseling kepada mereka membuka pikiran kami mengenai resiko pernikahan dini yang mereka jelaskan” (I.T.1)

“Dengan mereka diberikan akses oleh pemerintah menjadikan kami titik fokus dalam pendekatan dan membuat kami terbuka mengenai permasalahan dari diri kami dengan memberi solusi sebagai teman dan bukan nasihat, ini menjadikan seorang teman yang membawah pengaruh baik ke ruang lingkup kami” (I.T.2)

“Biasanya remaja Genre itu melakukan konseling ke kami dan biasanya hanya bersifat antar kita doang dengan begitu saya lebih leluasa berbicara mengenai masalah yang saya alami, dan upaya mereka sebagai pendidik sebaya memang sangat diperlukan oleh remaja yang punya banyak masalah seperti saya” (I.T.3)

Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya Genre menjadi pendidik sebaya, sehubungan mengatasi permasalahan dari remaja ke remaja yang bersifat konseling

Upaya Genre sebagai penyuluh

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan upaya Genre menjadi penyuluh dalam sosialisasi, hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Menurut aku upaya mereka itu banyak yaa kak palagi mereka menjadi penyuluh yang harus tampil didepan panggung untuk meyakini kami sebagai remaja agar bisa menerapkan informasi yang mereka berikan didunia nyata, lalu dengan mereka bisa menjawab pertanyaan kami dengan konteks gaya bahasa yang mudah kami pahami itu hal yang paling ngaruh sih kak” (I.T.1)

“Menurutku upaya penyuluh genre sama seperti mereka melakukan sosialisasi diremaja tapi biasanya penyuluhan kan harus ada dampingan yang intinya sama-sama memeberikan edukasi kepada kami kak” (I.T.2)

“Setahu saya kalo mereka melakukan penyuluhan ke ruang lingkup remaja brarti mereka sosialisasi ke sekolah kami kak itulah mereka mewujudkan PIK-R ini untuk melakukan sosialisasi ke kami kak, nanti disitu mereka bakalan ngasih materi seputar penyiapan berkeluarga, kapan kami pantas menikah, mempunyai anak dan banyak lagi kak” (I.T.3)

Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya Genre sebagai penyuluh untuk bersosialisasi kepada remaja secara langsung sehubungan pemberian edukasi

Upaya Genre dalam pembinaan PIK-R

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan upaya Genre dalam pembinaan kepada PIK-R, hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Dalam pembinaan yang dilakukan Genre ke PIK-R ini sangat berpengaruh ke kami ya kak, karna di PIK ini kami mendapatkan banyak prestasi

kak salah satunya kami menang dikegiatan track record, ADUJAK sumatera utara dan baru ini juga kami memenangkan PIK terbaik sekota medan kak, mungkin ini semenjak terlibat kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kami aware ke diri sendiri” (I.T.1)

“Pembinaan dalam PIK-R sangat mudah dipahami dan juga dipraktekkan sih kak, karena disini kami diterapkan untuk mempunyai perencanaan yaa, kan dengan begini kami mempunyai satu langkah lebih maju dari pada remaja lainnya, itu sih kak” (I.T.2)

“Biasanya Genre itu banyak ngumpulkan kami sebagai anak remaja melalui ruang lingkup sekolah ataupun wilayah setempat, nah disitu mereka bakalan memberikan sebuah edukasi nah dari situ bakalan kami sebar sebagai PIK-R ke remaja lainnya mau itu ruang lingkup pertemanan, karena konsep dari pembinaan PIK-R seperti itu kak emang harus disebar seluas-luasnya” (I.T.3)

Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya Genre melakukan pembinaan kepada PIK-R/M untuk menyebarkan informasi dari satu sisi ke sisi lainnya, sehubungan upaya Genre dalam menurunkan angka pernikahan dini.

Strategi Genre dalam menurunkan pernikahan dini

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan strategi Genre dalam menurunkan angka pernikahan dini. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Terkait strateginya yaitu Genre melakukan penyuluhan sosialisasi ke sekolah-sekolah, kemudian membentuk PIK-R disekolah-sekolah yang belum ada organisasinya serta melakukan pemberdayaan remaja atau BKR (Bina Keluarga Remaja) dimasyarakat” (I.K)

“Duta Genre kan berperan sebagai peer educator ya, yaitu remaja yang memberikan edukasi kepada sesama remaja. Nah strategi kami ialah menggunakan pendekatan terhadap remaja karena hal ini dianggap efektif sebab remaja lebih mudah menerima informasi dari teman sebaya nya” (I.U)

“Terkait strategi kami melakukan penyuluhan dengan turun langsung ke lapangan, lalu dengan mengajak kerjasama kepada sekolah yang belum ada PIK nya dengan begitu remaja-remaja disana bisa mengenal apa itu Genre dan apa saja materi yang didalam nya, lalu kami juga membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja) dimasyarakat” (I.P)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya strategi Genre dengan menyebarkan informasi seputar pernikahan dini melalui sosialisasi langsung sehubungan pembentukan PIK-R dan BKR.

Metode Genre dalam sosialisasi

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan metode khusus Genre dalam sosialisasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“terkait metode khusus program yang dijalankan itu setiap tahun berbeda, ada kegiatan Duta Genre untuk menarik partisipasi sarannya dengan mengajak mereka membuat makanan bergizi, itu dilakukan agar remaja/ masyarakat tersebut mengetahui secara detail dan bukan hanya sekedar theory saja, selain itu kegiatan Duta Genre juga melakukan sosialisasi dipanti asuhan dengan mengajak remaja/masyarakat untuk memberikan sosialisasi ditempat terssebut, lalu kegiatan Duta Genre juga mengajak remaja/masyarakat untuk turun kelapangan membagikan brosur, itu berguna untuk menyebar luaskan tentang Program Genre” (I.K)

“Lalu terkait metode khusus yang kami berikan, kami menyampaikan materi itu secara Fun dikarenakan jika target nya adalah remaja, sebisa mungkin kami menarik perhatian mereka agar mereka tidak bosan saat mendengarkan materi yang disampaikan” (I.U)

“Terkait metode khusus penyampaian materi, kami membawakan materi dengan nuansa yang seru agar semua partisipan tidak jenuh saat mendengarkan materi yang disampaikan, sesekali kami melakukan ice breaking agar mengembalikan perhatian remaja yang mengikuti kegiatan tersebut” (I.P)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya metode sosialisasi Genre dilakukan dengan memperbanyak ice breaking dan bersifat menyenangkan.

Pengaruh program Genre kepada remaja

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan pengaruh program Genre kepada remaja guna menurunkan angka pernikahan dini. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Menurut ibu banyak remaja menerima nya dengan positif banyak juga remaja yang melaksanakan sesuai program Genre, dan ini bisa dikatakan terlaksana untuk remaja” (I.K)

“Saya rasa dengan upaya yang kami berikan sudah signifikan terhadap para remaja walaupun mereka tidak menyetujui hal itu tapi mereka sudah mendapatkan edukasi dan ilmu tentang bahayanya pernikahan dini jadi suatu saat

menjadi pertimbangan bagi mereka bahwa bahayanya pernikahan dini untuk diri sendiri serta keluarga ke depannya” (I.U)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya program Genre membawah pengaruh positif dalam ruang lingkup remaja. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh informan triangulasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Kalo di aku sendiri pastinya membawa perubahan positif ya kak, karena jika saya melihat Duta Genre sebagai influence yang mempengaruhi orang lain itu membuat saya ke trigger dan menginginkan menjadi seperti mereka sebagai orang yang diutus langsung dari dinas, jadi sebisa mungkin saya mengikuti jejak mereka kak” (I.T.1)

“Menurutku iya sih kak membawa perubahan positif, walaupun awalnya sekedar terinspirasi dari seorang yang terlibat di program ini, dan membuat saya yakin bahwa saya bisa menjadi seperti dia dan alhasil saya menerapkan informasi yang saya dapatkan disini ke diri saya dan akhirnya menjadi seperti ini” (I.T.2)

“Menurutku membawa perubahan positif dikarenakan saya terinspirasi langsung dari Duta genre dengan memperkenalkan apa itu program nya, terus bagaimana cara berpublic speaking seperti beliau dan itu ditunjukan melalui social medianya dengan begitu saya ingin mengikuti jejak beliau karena menurut saya remaja yang sudah banyak mengerti itu sangat keren” (I.T.3)

Dari pernyataan informan triangulasi dapat disimpulkan bahwasanya program Genre membawah pengaruh positif dalam kehidupan mereka dengan terinspirasi kepada orang yang berkualitas.

Contoh perubahan nyata dalam program Genre

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan perubahan nyata program Genre kepada remaja guna menurunkan angka pernikahan dini.

Dapat dilihat sebagai berikut:

“Perubahan nyata nya itu pada remaja Genre yang masih mengejar pendidikan dibangku kuliah dan juga mengejar karir nya salah satunya yaitu Duta-duta Genre yang berhasil melanjutkan pendidikan nya di universitas ternama dengan jalur prestasi, dan jika mereka ingin segera menikah maka setelah Pendidikan usia mereka kan sudah memasuki 21 tahun maka dari situ mereka menjalankan sesuai program” (I.K)

“Menurut saya sudah ya, soalnya dari lingkup pertemanan saya juga ada yang berniat melakukan pernikahan dini, saat itu saya berikan penerangan terhadapnya bahwa bahaya dan dampak resiko pernikahan dini ini untuk istri ataupun keluarganya nanti dan disitu dia sadar dan mereka tidak tertarik untuk melakukan pernikahan dini” (I.U)

“Menurut saya sudah, karena ada beberapa sekolah yang pernah saya kunjungi bahwa mereka baru tahu usia ideal menikah itu 21 dan 25, karena yang mereka tahu usia setelah 17 tahun sudah diperbolehkan menikah, padahal jika ditinjau dari segi Kesehatan maka usia 21 dan 25 adalah usia yang sudah matang dari segi Kesehatan, mental maupun ekonomi” (I.P)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya program Genre membawahkan perubahan nyata dalam kehidupan remaja dengan menerapkan perencanaan usia perkawinan.

5. Faktor penghambat program Genre

Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan faktor penghambat program Genre guna menurunkan angka pernikahan dini. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Faktor penghambat Program Genre ini berada pada sekolah-sekolah yang tidak welcome, disebabkan banyak sekolah yang sudah mempunyai jenis organisasi sehingga kami tidak bisa bergabung ke dalam nya, dan ada juga sekolah-sekolah yang kurang menerima kehadiran kami serta materi kami tidak dimasukkan didalam kurikulum sekolah, dan ada pihak sekolah yang tidak menerima karena merasa ini organisasi yang tidak resmi, dan juga penghambat nya dari kelompok PIK-R yang kurang aktif dikarenakan kurang kesadaran remaja yang berperan aktif diorganisasi tersebut” (I.K)

“Faktor penghambat dari Program Genre adalah akses untuk ke kecamatan-kecamatan salah satu jadi faktor kami, lalu dari remaja/masyarakat susah dikasih masukan terkait edukasi kami, kemudian dari segi ketertarikan remaja/masyarakat, itu menjadi highlight kami, untuk mencari tahu bagaimana agar mereka bisa sekedar datang dan mengikuti kegiatan kami, dan itu termasuk salah faktor penghambat kegiatan genre” (I.U)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya sehubungan penghambat Genre dari segi sumber daya manusia meliputi, PIK-R tidak aktif, kurang ketertarikan masyarakat, juga mitra kerjasama dengan pihak sekolah.

Cara Genre mengatasi permasalahan program dari Social budaya

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan mengatasi penghambat program Genre dari socia budaya guna menurunkan angka pernikahan dini. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Untuk mengatasi nya yaitu dengan mengubah mindset orang tua jaman dulu dengan adanya program Genre dengan menerapkan pemahaman kepada mereka agar pola pikir mereka lebih terbuka, tapi untuk kota Medan sendiri sudah luas pemikirannya tentang itu” (I.K)

“Kami menyesuaikan penyuluhan dan sosialisasi dengan nilai-nilai budaya setempat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima lebih baik oleh masyarakat, dengan menyampaikan pesan bahwa menunda pernikahan hingga usia matang bukanlah bertentangan dengan nilai-nilai agama atau budaya, tetapi justru mendukung kesejahteraan jangka panjang” (I.U)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya sehubungan mengatasi permasalahan Genre dengan menggunakan sosialisasi bahasa yang mudah diterima disetiap wilayah.

Cara mengatasi kendala dalam kegiatan Genre

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan sehubungan mengatasi kendala kegiatan Genre guna menurunkan angka pernikahan dini. Dapat dilihat sebagai berikut:

“Jika terjadi kendala dalam kegiatan maka kami akan terus mengkoordinasi agar kegiatan terus berjalan sesuai perencanaan dan juga kami akan selalu memberikan pembinaan agar masalah seperti itu tidak akan terulang kembali” (I.K)

“Jika mengalami kendala maka kami remaja Genre dapat berdiskusi dengan pembina atau koordinator untuk mencari solusi atas kendala yang kami hadapi. Pembina sering kali memiliki pengalaman dan jaringan yang lebih luas yang bisa membantu mengatasi masalah anggotanya” (I.U)

“Ketika kami menghadapi sebuah tantangan dalam menyampaikan pesan (misalnya, resistensi terhadap topik tertentu), kami bisa mencari cara kreatif untuk menyampaikan informasi, seperti melalui seni, permainan, atau cerita yang relevan dengan budaya lokal” (I.P)

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasanya sehubungan mengatasi kendala kegiatan melakukan koordinasi kepada Pembina mereka terkait solusi yang akan dilakukan.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Wawancara

No	Program	Keterangan
1	Public Relation	a. Menyebarkan informasi mengenai kesehatan b. Sebagai jembatan informasi ke remaja c. Menerapkan program KIE/ advokasi untuk mempredik remaja
2	Role Model	a. Memberikan contoh nyata dengan mengkaitkan informasi dengan gaya hidup b. Memperlihatkan skill komunikasi sehubungan menarik remaja c. Panutan yang membawah positif vibes
3	Motivator	a. Menginspirasi dengan cara actual factual b. Memberi masukan sebagai teman c. Memperlihatkan sebuah perencanaan yang nyata
4	Pendidik Sebaya	a. Sebagai tempat konseling remaja b. Menerapkan penyebaran dari satu sisi ke sisi lainnya c. Mengatasi permasalahan remaja sebagai
5	Penyuluh	a. Meyakini remaja terkait program b. Melakukan pendekatan kepada remaja c. Mewujudkan PIK di sekolah
6	Pembinaan PIK	a. Membangkitkan skill dalam diri remaja b. Menekankan sebuah konsep perencanaan msa depan c. Menekankan berbagi informasi terkait kesehatan
7	Penghambat program	a. Kendala dalam menalin kerjasama dengan pihak sekolah b. Kurang nya akses tranportasi untuk sosialisasi c. Minim nya keinginan masyarakat untuk mengikuti kegiatan

Tabel 4. 4 Pedoman Kegiatan Genre

Kegiatan Genre	Pedoman kegiatan	Kegiatan Lapangan
Goes to PIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan persiapan kegiatan, meliputi; menyiapkan materi edukasi, serta alat yang dibutuhkan dalam sosialisasi 2. Melaksanakan kegiatan selama seminggu 2 kali 3. melakukan evaluasi kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi dan pembukaan kegiatan 2. mencatat kehadiran peserta, dan membagikan name tag kegiatan. 3. narasumber menyampaikan materi secara interaktif agar peserta aktif berpartisipasi, juga memberikan ice breaking dalam kegiatan 4. memberikan games dan kuis kepada peserta 5. melakukan sesi dokumentasi kegiatan 6. Melakukan evaluasi bersama tim pelaksana untuk membahas apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. 7. Menyusun laporan lengkap yang mencakup jumlah peserta, dan respons peserta
Pemilihan Duta Genre	<ol style="list-style-type: none"> 1. melakukan sosialisasi pendaftaran 2. melakukan tahap seleksi 3. karantina dan pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta yang berminat akan mendaftar melalui formulir pendaftaran yang disediakan oleh panitia 2. panitia melakukan seleksi administrasi melalui berkas persyaratan 3. peserta melakukan tahap seleksi awal yaitu sesi wawancara 4. setelah itu melakukan karantina selama pelatihan 5. pengumuman pemenang dilakukan setelah peserta menyelesaikan tahap prosedur
Traning of Trainers (ToT)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan persiapan kegiatan, meliputi: menentukan peserta dan memberikan materi pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. peserta ToT seorang yang berasal dari finalis pemilihan duta Genre 2. Fasilitator memberikan materi dari modul pelatihan yang mencakup materi inti Genre seperti kesehatan

Kegiatan Genre	Pedoman kegiatan	Kegiatan Lapangan
	<p>2. Melaksanakan kegiatan dengan memberikan salam pembuka serta menjelaskan tentang ToT</p> <p>3. Melakukan praktek melalui persentase</p> <p>4. Melakukan evaluasi kegiatan</p>	<p>reproduksi, perencanaan kehidupan, teknik fasilitasi, dan komunikasi efektif.</p> <p>3. peserta melakukan role play dalam kegiatan seperti menyampaikan sosialisasi Genre, memfasilitasi diskusi, atau menangani pertanyaan sulit dari peserta.</p> <p>4. Memberikan pendampingan kepada peserta ToT yang telah lulus untuk memastikan mereka dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kegiatan sosialisasi di lapangan.</p> <p>5. Melakukan pemantauan terhadap peserta yang telah menjadi fasilitator untuk melihat dampak pelatihan dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan.</p>
Genre berbagi	<p>1. Melakukan persiapan kegiatan, meliputi: menentukan sasaran program dan menyiapkan materi kegiatan, menyusun tim pelaksana</p> <p>2. Melaksanakan kegiatan dengan memberikan pembukaan, menyampaikan materi</p> <p>3. melakukan evaluasi kegiatan</p>	<p>1. Target penerima manfaat program, misalnya remaja PIK, panti asuhan, atau kelompok masyarakat yang membutuhkan.</p> <p>2. Fasilitator memberikan materi dengan berbagi ilmu, atau kegiatan sosial lainnya.</p> <p>3. melakukan sesi berbagi cerita dengan mendorong untuk berbagi pengalaman atau pandangan mereka mengenai topik yang sedang dibahas</p> <p>4. melakukan sesi kuis dan games yang relevan dengan materi kegiatan</p> <p>5. melakukan dokumentasi seluruh kegiatan melalui foto dan video, selama acara berlangsung.</p> <p>6. membuat laporan kegiatan yang mencakup rangkuman pelaksanaan, evaluasi, dan kegiatan.</p>
Seminar dan Workshop	<p>1. Melakukan persiapan kegiatan dengan menentukan tema seminar, menentukan target peserta,</p>	<p>1. Memberikan sambutan kegiatan</p>

Kegiatan Genre	Pedoman kegiatan	Kegiatan Lapangan
	<p>melakukan penyusunan tim pelaksana, juga mempersiapkan materi yang akan diberikan</p> <p>2. Melakukan pelaksanaan kegiatan dengan memberikan salam pembuka, melakukan sesi seminar dengan menyampaikan materi, kemudian memasuki sesi workshop dengan membagi tim kelompok</p> <p>3. melakukan evaluasi kegiatan</p>	<p>2. Narasumber menyampaikan materi sesuai tema dengan presentasi</p> <p>3. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk diskusi dan praktik.</p> <p>4. masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan peserta lain.</p> <p>5. melakukan dokumentasi seluruh kegiatan melalui foto dan video selama acara berlangsung.</p> <p>6. Buat laporan kegiatan yang mencakup pelaksanaan, evaluasi, dan rekomendasi untuk perbaikan ke depannya.</p>

Dalam tabel ini menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan Genre, untuk menyebarluaskan terkait informasi yang diberikan Genre kepada remaja maupun masyarakat, melalui dari kegiatan Goes to PIK yaitu kegiatan sosialisasi Genre untuk remaja di dalam ruang lingkup sekolah, lalu dari program pemilihan Duta Genre ini merupakan tahap proses seleksi calon fasilitator yang dilakukan untuk memilih remaja berprestasi yang akan menjadi representasi program Genre.

Setelah melakukan pemilihan, calon fasilitator akan melalui tahap Training of Trainers yaitu kegiatan dari tahap karantina selama 3 hari ditempat yang sudah disediakan serta mereka diberikan materi dari modul pelatihan menjadi fasilitator. Kemudian program Genre berbagi merupakan kegiatan yang dilakukan Genre setiap pergantian Duta Genre yaitu dengan melakukan kegiatan bermanfaat kepada masyarakat membutuhkan, Adapun Seminar dan workshop salah satu kegiatan yang dilakukan Genre untuk menyampaikan materi dan peluncuran modul terbaru.

4.3 Pembahasan

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara dengan Genre Kota Medan, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan Genre ialah dengan melakukan berbagai jenis kegiatan seperti, Goes to PIK, Training of Traiers, Program Genre Berbagi, Seminar dan workshop. Dalam pelaksanaan Goes to PIK ini berlangsung di balai KB kecamatan Medan Denai dengan waktu dari jam 09:00- 13:00.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan salam, lalu dilanjutkan dengan melakukan senam bersama, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi yang diambil alih oleh Duta Genre dan saat pembagian materi dibarengin dengan memberikan remaja ice breaking untuk mengembalikan semua konsentrasi mereka, setelah selesai memberikan edukasi, lanjut untuk memberikan sesi tanya kepada remaja terkait materi yang dipaparkan untuk mengetahui seberapa paham terkait materi yang disampaikan, setelah selesai kegiatan Goes to PIK ini, para fasilitator melakukan kegiatan evaluasi terkait kegiatan yang berlangsung dengan mencari kendala ataupun keberhasilan kegiatan.

Program pemilihan Duta Genre ini bentuk dari kegiatan untuk menghasilkan calon fasilitator remaja yang akan menjalankan peran sebagai educator remaja. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama setahun sekali, persyaratan yang diajukan program ini yaitu remaja berusia 16-21 tahun dan belum menikah, dan diharapkan bergabung dalam anggota PIK disekolah ataupun kampus dan diwajibkan berdomisili kota medan. Tahap seleksi yang dilakukan untuk pemilihan

ini dimulai dari tahap seleksi awal administrasi, tahap seleksi wawancara, dan juga pelatihan serta karantina yang diajukan prosedur program.

Training of Trainers merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan finalis pemilihan duta Genre dan kegiatan ini diwajibkan oleh duta Genre untuk menghasilkan kemampuan skill komunikasi dan pengetahuan. Dalam kegiatan ini dilakukan untuk melatih public speaking, menambah wawasan materi seputar Genre dan juga terkait kespro, stunting, anemia, napza, seks bebas, pernikahan dini dan banyak lagi serta perencanaan masa depan. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari dan para peserta diharuskan untuk karantina serta tidak boleh meninggalkan ruangan tersebut.

Program Genre berbagi merupakan salah satu program yang diluncurkan setiap pergantian Duta Genre, hal ini dinilai karena tiap calon duta mempunyai ide-ide kreatif mengenai program, maka dari itu program Genre berbagi hanya ada sekali dalam pelaksanaan pemilihan Duta Genre. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menentukan target sasaran terkait menerima manfaat salah satunya berbagi pengetahuan, berbagi cerita, juga berbagi hal-hal bermanfaat dengan mengajari masyarakat sebuah bentuk makanan bergizi.

Seminar dan workshop bentuk kegiatan yang dilakukan Genre untuk peluncuran modul Genre ataupun sosialisasi untuk sarana untuk memperkenalkan lebih luas tentang program Genre. Secara keseluruhan, seminar dan workshop dalam hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul tersebut dapat diterima,

dipahami, dan diaplikasikan dengan benar oleh pihak-pihak yang terlibat dalam edukasi dan penyuluhan remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan di DP3AMP2KB bahwa berjalannya kegiatan ini dikarenakan mencakup beberapa peran yang dilakukan Genre yaitu meliputi, peran Genre public relation, role model, dan sebagai pusat motivator. Dimana Genre sebagai wadah bagi remaja dalam program persiapan kehidupan berkeluarga, dirancang untuk memberikan informasi dan edukasi dalam persiapan kehidupan berkeluarga kepada remaja. Dalam pencegahan pernikahan dini, Genre memiliki beberapa upaya yang diterapkan yaitu meliputi, sebagai pendidik sebaya, sebagai penyuluh dalam sosialisasi dan melakukan pembinaan terkait PIK.

Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyatakan bahwa umur ideal menikah bagi laki-laki adalah 25 tahun, sedangkan perempuan 21 tahun. Dan menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa “pernikahan dini merupakan sebuah pernikahan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi.

Dari teori ini dapat dilihat kesesuaiannya dengan hasil wawancara bersama pengurus Genre dengan menyatakan bahwa pernikahan ideal dilakukan sesuai standart usia BKKBN yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Dengan melakukan pernikahan dibawah standart umur yang sudah dianjurkan maka pernikahan tersebut belum dikatakan matang secara persiapan dari segala aspek seperti, fisik, mental dan juga materi.

Mengingat dalam syariat Islam tidak adanya pembatasan usia pernikahan, bahkan masyhur riwayat ditengah masyarakat yang menyatakan bahwa Aisyah r.a istri Rasulullah SAW, menikah di usia yang sangat dini yakni 6 tahun. Adapun hadis yang menceritakan pernikahan Aisyah di usia tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya: Dari Aisyah, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ,,alaihi wa sallam menikahi aku ketika aku berumur enam tahun dan berumah tangga denganku ketika aku berumur sembilan tahun. (HR. Muslim).

Hadis diatas jika dipahami secara tekstual memang terlihat memperbolehkan pernikahan di usia enam tahun (usia dini) karena Rasulullah saja yang notabeneanya adalah suri tauladan bagi ummat muslim mempraktekkan hal tersebut. Sedangkan jika dipahami secara kontekstual tentunya diperlukan pendekatan sosiologi masyarakat disaat itu sebagai implikasinya sehingga Rasulullah mempraktekkan hal tersebut.

Hadis dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Wahai para pemuda, Barang siapa di antara kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa itu akan menjadi perisai baginya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pernikahan harus dilakukan saat seseorang sudah memiliki kemampuan untuk melakukannya, baik dari segi fisik, mental, maupun finansial.

Dalam konteks pernikahan dini, ulama sering menekankan bahwa pernikahan sebaiknya dilaksanakan ketika kedua belah pihak sudah mencapai kedewasaan fisik dan mental, serta siap secara finansial. Meskipun ada contoh pernikahan pada usia

muda dalam sejarah Islam, namun konteks dan kondisi sosial pada saat itu juga sangat mempengaruhi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan situasi dan kondisi saat ini sebelum memutuskan untuk melaksanakan pernikahan. Kesehatan fisik dan mental, kesiapan finansial, serta kematangan emosional merupakan faktor yang sangat penting dalam mempertimbangkan pernikahan, dan hal ini harus dijadikan acuan dalam menentukan usia yang tepat untuk menikah.

Menurut studi kasus yang dilakukan oleh Ana Fitriyani (2023) tentang “Peran Duta Genre Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Di Kota Demak. Menurut penelitian ini, Genre memberikan informasi mengenai pernikahan dini dalam ruang lingkup remaja. Sebagaimana halnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Genre Kota Medan menyatakan bahwa: Genre berperan sebagai public relation, role model, dan juga sebagai pusat motivator.

Sosialisasi dalam sebuah penyuluhan dapat memberikan pemahaman yang baik sehingga dapat dilakukan oleh audiens. Genre selalu berusaha mengajak setiap remaja untuk dibekali informasi dan edukasi seputar pernikahan dini kepada remaja dengan menggambarkan suatu kejadian yang timbul dalam sebuah pernikahan dini dengan begitu mereka memberikan sebuah dorongan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini dalam ruang lingkup remaja.

Dari seluruh rangkaian kegiatan dan program menurut pembina Genre telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik dan semaksimal mungkin, namun masih ada beberapa hal yang sebenarnya tidak berjalan begitu efektif dikarenakan terbatasnya sumber daya masyarakat.

4.3.1 Peran Genre Sebagai Public Relation

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan diketahui bahwa peran Genre sebagai public relation yaitu menyebar luaskan terkait informasi dan edukasi kepada remaja dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, tentang pentingnya perencanaan kehidupan, kesehatan reproduksi, dan bahaya pernikahan dini.

Materi yang dibahas mengenai sebuah persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja seperti pendewasaan usia perkawinan, penyiapan 8 fungsi keluarga dan juga perencanaan kehidupan bagi remaja. Dari materi ini diharapkan remaja mempersiapkan kehidupan mereka dengan lebih baik lagi dalam menata sebuah masa depan yang berkualitas.

Dalam kegiatan ini dilakukan dibalai KB kecamatan Medan denai dengan memberikan materi persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja kepada seluruh siswa/siswi. Narasumber berasal dari Duta Genre yang telah dilatih untuk memberikan materi yang mudah dipahami dan diterapkan oleh remaja. Sesuai (QS

ar-Rahmân (55): 4).
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Makhluk yang paling memerlukan tuntunan-Nya, dan kemudian mengajarnya pandai berbicara untuk mengungkapkan ide dalam benaknya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara adalah sebuah karunia yang harus digunakan dengan baik. Bagi Genre sebagai public relation, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam menyampaikan pesan-pesan terkait program kesehatan remaja, pernikahan dini, dan keluarga berencana (KB).

Kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh masyarakat sangat penting agar pesan-pesan tersebut dapat diterima dan diimplementasikan.

Kemampuan berbicara yang diberikan oleh Allah juga merupakan alat untuk menginspirasi, menggerakkan, dan mempengaruhi orang lain ke arah yang positif. Dalam perannya, Genre harus mampu memotivasi remaja untuk membuat pilihan hidup yang sehat dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal perencanaan masa depan dan kesehatan reproduksi. Komunikasi yang menginspirasi dapat membawa perubahan sosial yang signifikan.

Kesimpulannya, QS. Ar-Rahman ayat 4 menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif, jelas, dan bijaksana dalam peran Genre sebagai public relation. Kemampuan berbicara yang diberikan Allah harus digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat menginspirasi, mempengaruhi, dan membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat, khususnya remaja.

4.3.2 Peran Genre sebagai Role Model

Dari hasil wawancara diketahui bahwa peran Genre sebagai Role Model, dengan menunjukkan perilaku, sikap, dan tindakan yang positif yang dapat dicontoh oleh remaja lainnya. Dalam peran ini, Genre memberikan teladan yang baik dengan memberikan contoh bagaimana perencanaan masa depan yang matang dapat membawa hasil yang positif serta menampilkan bagaimana mereka menetapkan tujuan hidup, merencanakan pendidikan, dan menghindari keputusan yang berisiko seperti pernikahan dini. Dengan begitu, remaja lain terdorong untuk mengikuti jejak yang sama dalam merencanakan kehidupan mereka.

Dari hasil penelitian benar bahwasanya Genre sebagai Role model remaja dibuktikan dengan banyaknya remaja berminat bergabung PIK-R untuk mengikuti jejak duta Genre yang mempengaruhi sikap remaja dari segi public speaking juga memiliki pengetahuan yang luas mengenai kesehatan juga memiliki karakter yang berkualitas dengan bisa menjaga dirinya sendiri dimulai dari hal dasar sekalipun.

Dengan Genre menjadikan role model bagi remaja itu merupakan hal yang tepat, dengan begitu banyak remaja yang menemukan wadah yang tepat dalam mengarahkan mereka suatu hal yang positif. Sesuai Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”

Makna dari ayat ini adalah bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Beliau adalah contoh yang harus diikuti dalam hal akhlak, kepemimpinan, kesabaran, integritas, dan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri teladan dalam akhlak yang mulia, seorang duta Genre juga diharapkan menjadi teladan bagi remaja lain dalam hal perilaku, etika, dan tanggung jawab. Sebagai role model, Genre harus menunjukkan perilaku yang positif, seperti disiplin, menjaga kesehatan, dan menghindari perilaku yang merugikan seperti pernikahan dini atau penyalahgunaan narkoba.

Sebagaimana Rasulullah SAW menginspirasi orang lain melalui perilakunya, duta Genre harus menjadi sumber inspirasi bagi remaja untuk

menjalani kehidupan yang positif dan produktif. Genre perlu menyebarkan pesan-pesan kebaikan yang berdampak pada perubahan perilaku remaja, seperti menunda pernikahan, pentingnya pendidikan, serta menjaga kesehatan reproduksi.

Kesimpulannya, Surah Al-Ahzab ayat 21 mengajarkan bahwa seorang duta Genre, seperti Rasulullah SAW, harus menjadi role model yang baik dalam akhlak, kepemimpinan, dan perilaku. Mereka diharapkan mampu menginspirasi dan memandu remaja untuk mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi kehidupan remaja dan masyarakat luas.

4.3.3 Peran Genre Sebagai Motivator

Adapun hasil wawancara yang diketahui bahwa Genre sebagai motivator yang bertujuan untuk memotivasi remaja agar berpikir jauh ke depan dan merencanakan masa depan mereka dengan matang. Genre menekankan pentingnya menetapkan tujuan hidup, baik dalam pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi, serta merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Dengan Genre menjadi pusat motivator banyak remaja yang terdorong untuk meninggalkan kebiasaan negative yang mereka lakukan, dengan cara Genre melakukan advokasi kepada remaja secara actual dan factual agar mendorong remaja untuk menghindari pernikahan dini. Kemudian sebagai pusat motivator membuat banyak remaja lebih menerima masukan yang diberikan oleh Genre dibandingkan orang tua, ini seperti halnya remaja berkomunikasi dengan seorang teman yang membawah pengaruh positif kedalam hidupnya.

Dalam memotivasi seseorang tentunya remaja melihat dengan kesadaran penuh apa yang mereka sampaikan sesuai yang diterapkan oleh Genre ke dalam kehidupan mereka, dengan begitu banyak remaja meyakini semua informasi dan edukasi yang diberikan Genre kepada remaja itu adalah benar. Sesuai Q.S At-taubah ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَغَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمْ
الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.”

Makna dari ayat ini adalah bahwa Allah telah "membeli" jiwa dan harta orang-orang mukmin sebagai balasan atas surga. Ayat ini mengandung pesan tentang komitmen, pengorbanan, dan kesediaan untuk berjuang di jalan Allah, di mana seseorang rela memberikan seluruh dirinya untuk mencapai keridhaan-Nya.

Ayat ini menekankan pentingnya komitmen total untuk berjuang di jalan yang benar, dengan janji balasan berupa surga. Sebagai motivator, seorang duta Genre harus mampu memotivasi remaja untuk memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan perencanaan masa depan yang baik, termasuk menjaga kesehatan,

menunda pernikahan dini, dan fokus pada pendidikan. Komitmen ini penting untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

Seperti halnya ayat ini berbicara tentang orang-orang mukmin yang berjuang di jalan Allah, seorang motivator Genre harus menginspirasi remaja untuk berjuang di jalan yang benar, dengan menjauhi hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan pernikahan dini. Duta Genre harus memberikan semangat bahwa perjuangan mereka di jalan yang benar akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulannya, Surah At-Taubah ayat 111 mengajarkan nilai komitmen, pengorbanan, dan keyakinan dalam meraih tujuan yang lebih tinggi. Dalam peran Genre sebagai motivator, ayat ini menjadi inspirasi untuk mendorong remaja agar memiliki komitmen yang kuat terhadap masa depan mereka, berani berkorban demi kebaikan, dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang motivator harus menanamkan semangat untuk berjuang di jalan yang benar demi masa depan yang lebih baik bagi diri mereka dan masyarakat.

4.3.4 Upaya Genre Sebagai Pendidik Sebaya

Menurut Suherman, (2007:34 dalam Wasliah & Sheilla, 2022) program merupakan suatu rencana kegiatan yang disusun secara efektif dan telah dipertimbangkan sesuai dengan segala faktor yang bersangkutan dengan pelaksanaan program. Faktor-faktor tersebut berbentuk masukan meliputi aspek tujuan, jenis kegiatan, personil, waktu, strategi, pelaksanaan, dan fasilitas penunjang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan diketahui bahwa upaya Genre sebagai pendidik sebaya yaitu dengan memberikan informasi yang jelas dan mendalam kepada remaja tentang berbagai risiko yang terkait dengan pernikahan dini, termasuk risiko kesehatan (seperti komplikasi kehamilan), dampak psikologis (seperti stres dan depresi), serta dampak sosial dan ekonomi (seperti terhentinya pendidikan dan kesulitan ekonomi).

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).”

Jadi, orang-orang yang mau dan mampu memberikan manfaat, sesungguhnya tidak dimonopoli oleh satu kelompok saja, tetapi terbuka lebar bagi siapa saja, terutama untuk diri sendiri yang akan menebarkan manfaatnya untuk orang lain dan alam, melalui rumus yang telah diajarkan oleh agama kita. Mulailah dari diri sendiri, dari hal yang kecil, dan mulailah saat ini juga.

Sebetulnya pendidik sebaya ini dilakukan secara individu disebabkan peserta ingin menjaga privasi dari masalah yang dialaminya. Dari upaya yang dilakukan Genre banyak remaja menjadi terbuka mengenai permasalahan yang mereka hadapi, dalam hal ini remaja percaya bahwa dengan menyalurkan ke orang yang tepat akan memberikan sebuah masukan yang baik mengenai permasalahan mereka. Upaya yang dilakukan Genre sebagai pendidik sebaya adalah upaya yang tepat dalam menggali informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh remaja.

4.3.5 Upaya Genre Sebagai Penyuluh Saat Sosialisasi

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa strategi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi untuk mencegah pernikahan dini adalah sosialisasi, penyuluh Genre menggunakan data dan fakta terkini untuk mendukung argumen mereka.

Dalam melakukan sosialisasi mereka mengadakan dengan diskusi kelompok di mana remaja dapat berbicara terbuka tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait pernikahan. Diskusi ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan memberikan pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi langsung. Genre juga menyelenggarakan workshop dan seminar yang mengajak remaja untuk berpikir kritis tentang pernikahan dini dan konsekuensinya. Kegiatan ini dapat melibatkan simulasi, permainan peran, dan studi kasus untuk membantu remaja memahami dampaknya secara lebih nyata. Rasulullah SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري وغيره)

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat” (HR al-Bukhari dan lainnya)

Hadis ini menekankan pentingnya menyampaikan ilmu kepada orang lain, meskipun itu sedikit. Dalam konteks Genre sebagai penyuluh, mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi penting kepada masyarakat, khususnya remaja, tentang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan bahaya pernikahan dini. Setiap informasi yang disampaikan dapat memberikan dampak positif dan mencegah masalah yang lebih besar di masa depan. Sesuai hadist dibawah ini;

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia mendapatkan pahala sepadan dengan orang yang melakukannya.” (HR Abu Dawud)

Hadis ini mengajarkan bahwa orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang melaksanakan kebaikan tersebut. Penyuluh Genre yang mengajak remaja untuk menunda pernikahan dini, menjaga kesehatan reproduksi, dan merencanakan masa depan dengan baik, mendapatkan pahala karena mengarahkan mereka kepada pilihan hidup yang lebih baik. Mereka bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan positif.

4.3.6 Upaya Genre Dalam Melakukan Pembinaan PIK-R

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan diketahui bahwa upaya Genre melakukan pembinaan yaitu dengan mengadakan pelatihan terkait PIK-R yang berada ruang lingkup sekolah.

Genre memberikan pelatihan kepada anggota PIK-R tentang berbagai risiko yang terkait dengan pernikahan dini, seperti risiko kesehatan (misalnya komplikasi kehamilan dan persalinan), dampak psikologis (seperti stres dan depresi), serta konsekuensi sosial dan ekonomi (seperti putus sekolah dan kemiskinan). Pelatihan ini memastikan bahwa anggota PIK-R dapat mengembangkan dan menyebarkan materi edukasi yang berkaitan dengan pernikahan dini.

Genre mendorong PIK-R untuk mengadakan program yang memfasilitasi pengembangan karir dan pendidikan bagi remaja, seperti bimbingan karir. Dengan adanya peluang ini, remaja lebih termotivasi untuk menunda pernikahan dan

mengejar impian mereka. Serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R untuk memastikan bahwa program-program pencegahan pernikahan dini berjalan dengan efektif. Evaluasi ini membantu PIK-R untuk menilai dampak dari kegiatan yang telah dilakukan dan mencari cara untuk meningkatkan pendekatan mereka.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu sangat diwajibkan atas setiap orang islam” (HR. Ibnu Majjah)

Hadist ini menjelaskan terkait pendidikan dan pengetahuan adalah dasar untuk memahami dan menghadapi berbagai aspek kehidupan. Pembinaan melalui PIK yang memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan isu-isu sosial penting sejalan dengan ajaran Islam untuk mengedukasi dan mempersiapkan generasi muda dengan pengetahuan yang benar.

4.3.7 Faktor Penghambat Genre

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan diketahui bahwa penghambat dari program Genre ialah terkait sumber daya manusia, yaitu saat menjalin kerjasama antar pihak sekolah dan Forum Genre, didapatkan pihak sekolah termasuk guru, kurang memahami atau mendukung tujuan dan manfaat dari program Genre, mereka mungkin tidak memberikan prioritas atau ruang yang cukup untuk kegiatan Genre di lingkungan sekolah. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi atau komunikasi antara Genre dan pihak sekolah. Selain itu, pihak sekolah mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan program Genre dengan kurikulum yang sudah ada.

Kemudian faktor dari pola pikir masyarakat yang mungkin kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang dampak negatif pernikahan dini, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun sosial, membuat masyarakat tetap mendukung praktik ini. Jika masyarakat tidak diberi informasi yang cukup tentang risiko pernikahan dini, mereka cenderung mempertahankan pola pikir tradisional yang mendukungnya. Selain itu dari segi transportasi yaitu belum ada dukungan logistik yang memadai, terkait transportasi resmi yang disediakan oleh pemerintah atau organisasi terkait, tim Genre mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan perjalanan sosialisasi, terutama di wilayah yang sulit dijangkau. Sesuai Q.S Al-baqarah, ayat 286 yang berbunyi seperti berikut;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah

kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kapasitasnya. Dalam konteks program Genre, ini berarti bahwa setiap tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menjalankan program adalah sesuai dengan kemampuan tim. Program harus direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan kapasitas sumber daya manusia dan materi yang ada, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa beban yang ditanggung tetap dalam batas kemampuan.

4.3.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain :

1. Keterbatasan program Genre
 - a. Kesulitan akses ke responden

Program kerja Genre mungkin menghadapi tantangan geografis, terutama di daerah terpencil atau pedalaman. Akses transportasi yang terbatas dapat menghambat mereka dalam menjangkau target audiens atau responden.

- b. Tantangan dari sosial budaya

Dalam beberapa masyarakat, isu-isu yang dibahas oleh Genre seperti pernikahan dini, seksualitas, dan kesehatan reproduksi mungkin dianggap tabu atau tidak relevan, sehingga partisipan kurang tertarik

2. Keterbatasan Dukungan Masyarakat
 - a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya pemahaman tentang risiko pernikahan dini membuat masyarakat tidak sepenuhnya mendukung upaya pencegahan. Ini dapat menjadi hambatan dalam perubahan perilaku dan memengaruhi hasil penelitian yang diharapkan.

b. Kurang Aktifnya PIK di Beberapa Wilayah

Program PIK tidak berjalan atau tidak aktif di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Hal ini menyebabkan remaja di wilayah tersebut tidak mendapatkan informasi dan konseling yang mereka butuhkan untuk menghindari pernikahan dini.

